

## **ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL SISWA KELAS IV DI SDN 4 CILANGKAP**

Sansan Khaolatul Wardah<sup>1</sup>, Ahmad Mulyadi Prana<sup>2</sup>, Anggi Maulana Rizqi<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar Univeristas Pendidikan Indonesia  
Alamat e-mail : [1sanskhaolatul@upi.edu](mailto:sansankhaolatul@upi.edu), [2ahmadmulyadiprana@upi.edu](mailto:ahmadmulyadiprana@upi.edu),  
[3anggimaularizqi@upi.edu](mailto:anggimaularizqi@upi.edu)

### **ABSTRACT**

*This study investigates the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping the moral development of fourth-grade students at SDN 4 Cilangkap. The research stems from growing concerns regarding moral degradation among elementary students, which manifests through impolite behavior, dishonesty, and a lack of respect towards teachers and peers. The study aims to (1) describe the implementation of PAI in the classroom, (2) analyze the moral behavior of students, and (3) identify supporting and inhibiting factors in moral development. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that while the school has implemented regular religious activities such as communal prayers, Quran recitation, and Islamic values integration in daily routines, students still face challenges in internalizing moral values. Influencing factors include the role of parents, teachers, school culture, and external influences such as media and peer interaction. The study concludes that although the PAI curriculum plays a vital role in promoting moral awareness, its effectiveness is contingent upon consistency in application and collaboration between school and home environments. Therefore, for Islamic education to effectively shape student morality, it must be reinforced through a holistic approach involving structured learning, character-based practices, and active moral modeling by educators and parents alike.*

*Keywords: Islamic education, moral development, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moral siswa kelas IV di SDN 4 Cilangkap. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran terhadap penurunan moral pada siswa sekolah dasar yang tercermin melalui perilaku tidak sopan, ketidak jujuran, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, (2) menganalisis perilaku moral siswa, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan moral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan religius seperti salat duha bersama, tadarus Al-Qur'an, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam rutinitas harian, siswa masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain peran orang tua, guru, budaya sekolah, serta pengaruh eksternal seperti media dan lingkungan pergaulan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran moral siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan secara menyeluruh melalui pembelajaran terstruktur, pembiasaan karakter, dan keteladanan moral dari pendidik dan orang tua.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, pembentukan moral, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Menurut Langeveld (1955), pendidikan adalah ikhtiar sadar dan terencana yang bertujuan membimbing potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik individu melalui interaksi antara orang dewasa dan anak. Hal ini memastikan bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan nilai moral, etika, dan nilai yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam menanamkan karakter dan moral anak sejak usia dini. Salah satu sarana penting dalam

pembentukan moral tersebut adalah pendidikan agama islam yang tidak hanya berfungsi sebagai mata Pelajaran saja, akan tetapi sebagai pedoman perilaku. Oleh karena itu penerapan pendidikan agama Islam di sekolah memberikan landasan moral dan spiritual bagi siswa agar mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (Anwar, 2018).

Pendidikan Agama Islam memiliki tugas krusial dalam pembentukan karakter karena siswa berada pada tahap awal perkembangan moral. Penanaman nilai kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, serta kasih sayang sangat

dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Khairani & Rosyidi, 2022).

Pembentukan moral adalah bagian dari proses belajar anak tentang aturan fundamental yang harus dipelajari oleh anak-anak khususnya siswa tingkat sekolah dasar. Dalam interaksi sosial anak juga perlu mengerti norma-norma moral yang mencakup tindakan yang seharusnya dilakukan serta tindakan yang sebaiknya dihindari (Purandina & Winaya, 2020).

Namun demikian, tantangan moral pada siswa semakin kompleks seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Banyak siswa terpapar konten negatif dari media sosial, lingkungan pergaulan yang tidak terarah, serta minimnya pengawasan nilai moral dari lingkungan sekitar. Fenomena seperti rendahnya sopan santun, perilaku tidak jujur, hingga pertengkaran antar siswa menjadi indikasi kemerosotan moral yang nyata, sebagaimana disampaikan oleh Rusiana, Siregar, dan Rudin (2020).

SDN 4 Cilangkap, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Tasikmalaya, telah

menerapkan berbagai kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI, seperti salat duha bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan sholawat setiap minggu. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral melalui pembelajaran agama belum optimal. Meskipun kegiatan religius rutin dilaksanakan, masih banyak ditemukan perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti kurangnya sopan santun kepada guru dan teman, serta sering munculnya konflik antar siswa.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran PAI dengan implementasi akhlak dalam keseharian siswa. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah sejauh mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 4 Cilangkap mampu membentuk moral siswa secara nyata, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 4 Cilangkap, mengevaluasi kondisi

moral siswa berdasarkan pengamatan dan data yang tersedia, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan moral tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam menyusun strategi pendidikan agama yang lebih efektif serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter atau moral anak pada jenjang pendidikan dasar. Sedangkan Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan saran bagi pihak sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter, bagi guru untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan bagi siswa agar mampu menumbuhkan kesadaran pentingnya moralitas dalam kehidupan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral siswa kelas IV di SDN 4 Cilangkap. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial secara holistik berdasarkan pengalaman dan pandangan partisipan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, guru Pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah. Pengumpulan data diterapkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI dan perilaku siswa dalam keseharian. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai metode pengajaran, tantangan, serta nilai-nilai moral yang ditanamkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan sekolah, silabus, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam narasi tematik yang menggambarkan hubungan antara pembelajaran PAI dan pembentukan moral siswa.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah sebelum penelitian dilaksanakan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Diketahui perolehan data dari observasi, wawancara dengan guru PAI, wali kelas, serta siswa, dan dokumentasi sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Realisasi pembelajaran PAI di kelas IV SDN 4 Cilangkap dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai moral yang bertujuan membentuk karakter siswa

sejak usia dini. Pembelajaran dilakukan tidak hanya dalam bentuk transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Setiap pembelajaran PAI diawali dengan kegiatan religius seperti membaca doa, surat pendek, dan salam. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap santun, beradab, serta menjadikan nilai keagamaan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Menurut Majid (2019), pembelajaran agama yang efektif bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk kebiasaan yang konsisten melalui pengulangan (*habituation*) dan teladan nyata yang diberikan oleh guru.

Guru PAI di SDN 4 Cilangkap memanfaatkan berbagai metode, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan bercerita (*storytelling*) tentang kisah para nabi atau sahabat Rasulullah. Tujuan utamanya adalah agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat meneladani sikap dan akhlak

tokoh-tokoh tersebut. Searah dengan pendapat Rohman & Hairudin (2018), yang menekankan bahwa strategi pembentukan moral dalam Pendidikan Agama Islam sebaiknya dilakukan melalui pendekatan multidimensional menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tidak hanya dalam ruang kelas, nilai-nilai keislaman juga ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan sekolah seperti shalat dhuha bersama, mengalunkan ayat suci Al-Qur'an, serta kegiatan sholawatan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin, dengan harapan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam teori pembentukan karakter menurut Sauri & Sani (2024), rutinitas keagamaan yang berulang dalam lingkungan sekolah sangat efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan moral siswa secara perlahan namun berkelanjutan.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai figur sentral tetapi juga memberikan keteladanan dalam tutur kata, perilaku, dan cara berinteraksi. Kepribadian guru yang

baik akan memengaruhi perilaku siswa secara langsung. Hal ini diperkuat oleh Cholid (2021) yang menyatakan bahwa guru adalah pusat perhatian dalam proses pembelajaran, dan kepribadiannya sangat berpengaruh dalam membentuk moral siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Siswa juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti memimpin doa, membaca ayat pendek di depan kelas, atau menjadi panitia kegiatan hari besar Islam. Keterlibatan ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab, keberanian, dan kedisiplinan. Teori perkembangan moral dari Kohlberg (1977) menunjukkan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar terletak pada fase "moralitas konvensional", di mana mereka mulai memahami pentingnya norma sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain. Maka, pelibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi media pembelajaran moral yang tepat sesuai tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 4 Cilangkap sudah menunjukkan

bahwa pendidikan agama tidak hanya ditujukan untuk menambah pengetahuan siswa tentang ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Daradjat (2017), yang menyatakan bahwa tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah menghadirkan individu yang saleh, baik secara pribadi maupun sosial, yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupannya.

## **2. Pembentukan Moral Siswa**

Pembentukan moral siswa kelas IV di SDN 4 Cilangkap merupakan proses yang berjalan secara bertahap dan berkesinambungan, dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung secara rutin di sekolah. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai moral Islami. Perilaku tersebut antara lain: kebiasaan mengucapkan salam kepada guru dan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan sikap sopan saat

berbicara dengan orang dewasa, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua siswa menunjukkan sikap moral yang konsisten. Masih terdapat sebagian siswa yang berperilaku kurang disiplin, seperti sering berbicara kasar, enggan meminta maaf setelah berbuat salah, atau bertengkar dengan teman. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak bisa berlangsung secara instan, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang sistematis, kolaborasi dengan orang tua.

Pada tahap ini, anak mulai menilai tindakan benar atau salah berdasarkan penerimaan sosial dan kepatuhan terhadap aturan. Mereka mulai memahami pentingnya bertingkah laku baik karena ingin mendapatkan pengakuan dari orang dewasa dan menghindari hukuman atau teguran. Oleh karena itu, sistem penghargaan dan pembiasaan perilaku baik yang diterapkan guru sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral.

Menurut pandangan Piaget, perkembangan moral anak dibagi ke

dalam dua tahap, yaitu moral heteronom dan moral otonom. Anak usia sekolah dasar masih terletak pada fase moral heteronom, di mana aturan dianggap mutlak dan berasal dari otoritas (guru atau orang tua). Oleh sebab itu, dalam konteks sekolah, peran guru sebagai figur otoritas sangat penting dalam membentuk cara berpikir moral anak. Ketika guru memberikan contoh perilaku jujur, adil, dan disiplin, maka siswa cenderung menirunya sebagai bentuk pembelajaran langsung.

Selain dari sisi teori perkembangan, pembentukan moral siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang religius. Budaya pembacaan doa, pembiasaan mengaji, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama-sama telah membantu siswa untuk mengenali mana perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Zakiah Daradjat (2005), yang menyatakan bahwa unsur moral dalam diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan agama yang dialaminya sejak usia dini. Lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan rutin yang mengandung nilai-nilai moral, serta

keteladanan dari guru menjadi unsur penting dalam proses ini.

Lebih lanjut, pembentukan moral siswa juga terlihat dari meningkatnya kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi dengan sesama teman. Misalnya, saat melihat temannya tidak membawa alat tulis, siswa secara sukarela meminjamkannya. Atau ketika ada teman yang terlambat datang ke kelas, beberapa siswa menunjukkan empati dan tidak mengejek. Bentuk-bentuk interaksi ini menunjukkan adanya perkembangan nilai-nilai empati yang merupakan bagian dari tujuan akhir pendidikan karakter dalam Islam sebagaimana disebut oleh Marimba (1989), yakni membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral siswa kelas IV di SDN 4 Cilangkap berjalan melalui dua jalur utama, yaitu melalui pengajaran langsung Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Proses ini didukung oleh pendekatan yang sesuai dengan tahap

perkembangan anak serta figur guru yang menjadi teladan moral. Meskipun tantangan tetap ada, seperti pengaruh lingkungan luar dan ketidakkonsistenan perilaku siswa, pembelajaran PAI tetap menjadi salah satu pilar utama dalam menanamkan nilai moral Islami pada anak usia sekolah dasar.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Moral Siswa**

Dalam proses pembelajaran PAI di SDN 4 Cilangkap, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi berhasil atau tidaknya pembentukan moral siswa kelas IV. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor pendukung yang memperkuat upaya pembentukan moral, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses pendidikan karakter.

#### **Faktor Pendukung**

Salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan moral siswa adalah kebiasaan religius yang diterapkan secara rutin di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, mengalunkan bacaan Al-Qur'an dan kegiatan

sholawatan telah menjadi bagian dari rutinitas siswa. Kebiasaan-kebiasaan ini bukan hanya menjadi simbol religiositas, tetapi juga menjadi wadah nilai-nilai internalisasi. Menurut Sauri & Sani (2024), pembiasaan merupakan teknik yang efektif dalam membentuk karakter religius karena nilai-nilai moral akan tertanam melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Faktor pendukung lainnya adalah peran guru yang profesional dan berkepribadian teladan. Guru PAI di SDN 4 Cilangkap tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh nyata dari nilai-nilai moral yang diajarkan. Keteladanan guru dalam hal berkata santun, bersikap jujur, dan bertanggung jawab memberikan dampak yang kuat terhadap perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan teori dari Cholid (2021), yang menyatakan bahwa guru adalah model perilaku bagi peserta didik, dan apa yang dilakukan guru akan menjadi cermin yang ditiru oleh anak-anak.

Dukungan orang tua juga menjadi komponen penting dalam memperkuat nilai moral anak.

Beberapa siswa berasal dari keluarga yang aktif mendampingi anak dalam belajar agama, membiasakan ibadah di rumah, dan menanamkan nilai kejujuran serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Zakiah Daradjat (2005), lingkungan keluarga yang kondusif akan memperkuat kepribadian dan moral anak karena pendidikan agama yang dilakukan di rumah cenderung lebih emosional dan membekas dalam hati anak.

Selain itu, komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya religius juga menjadi penguat proses pembentukan moral. Semua guru tanpa memandang mata pelajaran berkontribusi dalam mengingatkan, menegur, dan mengarahkan siswa saat terjadi pelanggaran norma. Suasana kolektif ini menciptakan lingkungan sekolah yang secara tidak langsung menjadi komunitas moral. Menurut Ahsanul Haq (2019), keberhasilan pembentukan karakter melalui metode pembiasaan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

### **Faktor Penghambat**

Meski demikian, proses pembentukan moral siswa juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh lingkungan luar, terutama dari media sosial dan pergaulan di luar sekolah. Sebagian siswa terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial, seperti kekerasan verbal, gaya bicara kasar, atau perilaku tidak sopan yang kemudian mereka tiru. Pandangan ini sesuai dengan temuan Santrock (2003), yang menyatakan bahwa interaksi sosial di luar sekolah, termasuk pengaruh media, dapat memberikan efek jangka panjang terhadap pembentukan moral anak.

Kurangnya kesadaran diri siswa juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Meskipun berbagai kegiatan keagamaan telah dilakukan, masih ada siswa yang menjalankannya hanya sebagai rutinitas tanpa memahami makna di baliknya. Mereka belum memiliki kesadaran internal tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dalam teori perkembangan moral menurut Kohlberg, siswa yang belum mencapai tahap pasca-konvensional cenderung mengikuti aturan karena

takut hukuman atau karena ingin dipuji, bukan karena kesadaran moral yang sebenarnya.

Selain itu, latar belakang keluarga yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa mendapatkan pendidikan agama yang memadai di rumah. Ada siswa yang tidak terbiasa melaksanakan ibadah secara teratur, tidak mendapatkan arahan moral dari orang tua, atau bahkan berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pengalaman yang dialami siswa di rumah. Menurut Piaget, ketidaksesuaian antara pengalaman sosial anak dan nilai-nilai moral yang diajarkan akan menghambat perkembangan pemahaman moral mereka secara utuh.

#### **4. Strategi Penguatan Moral Melalui PAI**

Diterapkan sejumlah strategi yang kontekstual dan terintegrasi dalam budaya sekolah khususnya di kelas IV SDN 4 Cilangkap. Strategi pertama adalah memberikan teladan langsung oleh guru, baik dari segi

tutur kata maupun perilaku keseharian di dalam dan luar kelas. Guru menjadi panutan utama bagi siswa, di mana nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan sopan santun ditunjukkan secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa anak-anak banyak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai figur model, seperti guru.

Strategi kedua adalah memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku terpuji. Pujian, penghargaan, atau reward sederhana seperti ucapan terima kasih dan apresiasi secara terbuka di depan kelas menjadi motivasi yang kuat untuk mempertahankan dan mengulangi tindakan baik. Ini diperkuat oleh pandangan B.F. Skinner (1953) dalam teori behaviorisme, yang menyebutkan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui sistem penguatan (*reinforcement*), di mana perilaku yang diberi penghargaan cenderung diulang kembali.

Strategi ketiga adalah melakukan evaluasi sikap siswa secara berkala. Guru PAI dan wali kelas bekerja sama dalam mencatat perkembangan sikap siswa, mulai dari kedisiplinan, kepedulian sosial, hingga etika berbicara dan bertindak di lingkungan sekolah. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi pijakan dalam memberikan pembinaan lanjutan secara personal.

Strategi keempat yaitu melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa. Di SDN 4 Cilangkap, forum komunikasi antara orang tua dan guru dilakukan secara rutin, seperti melalui pertemuan wali kelas dan diskusi perkembangan anak. Sinergi antara rumah dan sekolah memperkuat pembiasaan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui pembelajaran PAI.

Dengan penerapan keempat strategi ini secara konsisten, Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Cilangkap menjadi sarana yang efektif tidak hanya dalam menyampaikan ilmu agama, tetapi juga dalam

menjadikan karakter dan moral siswa yang kokoh, santun, dan

#### **D. Kesimpulan**

Bersumber dari hasil penelitian, dianalisis bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Cilangkap telah berjalan secara efektif dalam membentuk moral siswa kelas IV, ditandai dengan integrasi antara kegiatan pembelajaran formal dan praktik keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah. Guru PAI berperan penting tidak hanya sebagai perantara materi, tetapi juga sebagai cerminan moral bagi siswa. Nilai-nilai seperti keterbukaan, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan ditanamkan melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Namun demikian, proses pembentukan moral tidak terlepas dari tantangan, terutama pengaruh lingkungan luar seperti media sosial serta kurangnya kesadaran internal siswa terhadap nilai agama. Faktor pendukung seperti keterlibatan orang tua, budaya religius sekolah, dan evaluasi sikap yang berkelanjutan terbukti memperkuat internalisasi nilai moral. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan

lingkungan sekolah menjadi kunci penting dalam menghadirkan lingkungan pendidikan yang menunjang penciptaan karakter moral yang kuat pada siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

Anwar, S. (2018). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Moral dan Spiritualitas Siswa. Yogyakarta: Deepublish.

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Cholid, I. (2021). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Cholid. (2021). Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.

Daradjat, Z. (2005). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Z. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Langeveld, M. J. (1955). Pendidikan dan Anak Didik dalam Teori dan Praktek. Jakarta: PT. Pustaka Indonesia.

Majid, A. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marimba, A. D. (1989). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.

Piaget, J. (1932). The Moral Judgment of the Child. London: Routledge & Kegan Paul.

Sani, R. A., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Moral Berbasis Keislaman dalam Meningkatkan Karakter Siswa. Jakarta: Prenada Media.

Santrock, J. W. (2003). Child Development (9th ed.). Boston: McGraw-Hill.

Sauri, S., & Sani, U. (2024). Penguatan Karakter Islami di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.

Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Macmillan.

Sutrisno. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif dalam Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakiah, D. (2005). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

##### **Artikel in Press :**

Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. Harvard Educational Review, 47(4), 551–578.

**Jurnal :**

Rohman, A., & Hairudin, H. (2018). Strategi pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 16(2), 145–158.

Ahsanul Haq. (2019). Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*.

Khairani, N., & Rosyidi, A. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–55.

Purandina, I. K., & Winaya, I. M. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 101–109.

Rusiana, D., Siregar, S., & Rudin, A. (2020). Dekadensi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 728–739.